

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 14, 2025

Revised: September, 01, 2025

Available online: September, 04, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Food security carries out a crucial role in meeting nutritional needs because the nutrients contained in food serve to maintain health and support growth, especially in toddlers. Low food security at the household level can result in a decline in the nutritional status of toddlers, thereby increasing the risk of medical problems in this vulnerable age group.

Purpose: Analyzing the relationship between household food security and nutritional status of toddlers.

Method: The study design was an observational study with a cross-sectional approach. The population was 560 toddlers aged 12-59 months with a sample size of 91 toddlers selected through probability sampling and simple random sampling techniques in the Remboken Community Health Center (Puskesmas) work area, Minahasa Regency. Data were collected using the US Household Food Security Survey Module (US-HFSSM) instrument to measure household food security levels and anthropometric measurements to evaluate nutritional status based on weight-for-age (BW/A), height-for-age (H/A), and weight-for-height (BW/H). Data analysis was carried out using the Chi-square test and Fisher's exact test.

Results: There was a significant relationship between household food security and nutritional status of toddlers based on the weight/age index (p value = 0.021) and height/age index (p value = 0.001). However, no significant relationship was found between household food security and nutritional status based on the weight/age index (p value = 0.221).

Conclusion: Household food security in Remboken Health Center shows a significant association with nutritional status based on the weight-for-age z-score (WAZ) and height-for-age z-score (HAZ) indices, but no meaningful association with the weight-for-height z-score (WHZ) index.

Suggestion: Families with toddlers should be able to utilize local foods that are more affordable, readily available, and nutritious, such as corn and freshwater fish, which are readily available. The Remboken Community Health Center (Puskesmas) can collaborate with integrated health post (Posyandu) cadres to conduct outreach activities for the community on utilizing the area around their homes as a source of family food.

Keywords: Food Security; Nutritional Status; Toddlers.

Pendahuluan: Ketahanan pangan memainkan peranan krusial dalam pemenuhan gizi sebab zat gizi yang terkandung dalam makanan berfungsi menjaga kesehatan dan mendukung pertumbuhan, terutama pada anak usia balita. Ketahanan pangan yang rendah di tingkat rumah tangga mampu berakibat pada penurunan status gizi balita, sehingga menghasilkan peningkatan risiko terjadinya permasalahan medis pada kelompok usia yang rentan ini.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita.

Metode: Penelitian desain observasional dengan pendekatan potong lintang. Populasi yang ditetapkan sebanyak 560 balita berusia 12-59 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 91 balita yang dipilih melalui metode *probability sampling*, teknik *simple random sampling* di wilayah kerja Puskesmas Remboken, Kabupaten Minahasa. Data dihimpun dengan memanfaatkan instrumen *US Household Food Security Survey Module* (US-HFSSM) dalam rangka mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan pengukuran antropometri dalam mengevaluasi status gizi berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Analisis data dilakukan dengan pengujian *Chi-square* serta pengujian *Fisher's exact*.

Hasil: Adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U (p value = 0.021) dan indeks TB/U (p value = 0.001). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi berdasarkan indeks BB/TB (p value = 0.221).

Simpulan: Ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi berdasarkan indeks BB/U serta PB/U atau TB/U. Namun, tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan indeks BB/PB atau BB/TB.

Saran: Bagi keluarga balita, hendaknya dapat memanfaatkan pangan lokal yang lebih terjangkau, mudah untuk didapatkan dan memiliki nilai gizi seperti jagung dan ikan air tawar yang bisa didapatkan dengan mudah. Bagi instansi terkait, dapat membangun kerja sama bersama kader posyandu untuk mengadakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan area di sekitar rumah sebagai salah satu sumber bahan makanan keluarga.

Kata Kunci: Balita; Ketahanan Pangan Rumah Tangga; Status Gizi.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan erat kaitannya dengan gizi, sebab zat gizi yang terkandung di suatu pangan mempunyai fungsi peruntukannya bagi tubuh. Pangan serta gizi punya peran untuk memberi peningkatan kualitas hidup manusia. Ketahanan pangan memengaruhi status gizi balita. Apabila ketahanan pangan kurang, maka menghasilkan kurangnya status gizi yang mengakibatkan menurunnya derajat kesehatan balita yang rawan terhadap masalah gizi (Jamil, Sandra, Sutrisno, Purnamasari, Mardiyah, Fitriani, & Kamarudi, 2021).

Ketahanan pangan adalah konsep multidimensi, mencakup mata rantai sistem pangan serta gizi, termasuk produksi, pendistribusian, konsumsi, hingga status gizi (Khomsan, Riyadi, Firdaus, & Ashari, 2023). Ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan ketika pangan di sebuah rumah tangga telah terpenuhi, serta tersedia pada kuantitas yang cukup dengan kualitas yang beragam, aman, serta bergizi bagi semua anggota keluarga, khususnya balita (Suhaimi, 2019). Secara tidak langsung, ketahanan pangan berakibat pada permasalahan gizi. Ketahanan pangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, misalnya pekerjaan serta pendidikan (Gunawan & Septiana, 2019). Gambaran kualitas konsumsi pangan dapat diamati

dalam skor Pola Pangan Harapan Indonesia (PPH) tahun 2024 mencapai 93.5 untuk Provinsi Sulawesi Utara skor PPH pada tahun 2024 tercatat mencapai 87.6 dan untuk Kabupaten Minahasa skor PPH 2024 senilai 91.4.

Masalah gizi masih menjadi persoalan besar di dunia dan juga di Indonesia dengan melihat masih besarnya prevalensi kerawanan pangan, tingginya proporsi anak balita yang menghadapi persoalan status gizi yang pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), berat badan kurang (*underweight*) maupun berat badan lebih. Faktor langsung yang menghasilkan dampak pada status gizi adalah asupan makan serta penyakit infeksi. Di samping itu, faktor tidak langsungnya adalah ketahanan pangan rumah tangga, sanitasi lingkungan, hingga pola asuh. Masa balita adalah fase rawan selama masa perkembangan serta pertumbuhan anak, sebab anak mudah menderita penyakit serta mengalami permasalahan gizi (Safitri, Pangestuti, & Aruben, 2017).

Secara global dalam data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menjelaskan bahwa, sejumlah 148 juta anak dibawah 5 tahun menderita *stunting* dan 45 juta anak mengalami *wasting*, serta sejumlah 37 juta anak menderita

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

overweight. Prevalensi angka stunting, *wasting*, *underweight*, serta *overweight* di Indonesia menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 bahwa hasil dari prevalensi stunting senilai 21.6%, *wasting* senilai 7.7%, *underweight* senilai 17.1% dan *overweight* senilai 3.5%. Kemudian, berdasarkan data SKI 2023 Provinsi Sulawesi Utara tercatat prevalensi stunting 21.3%, *wasting* 9.2% *underweight* 14.2% dan *overweight* 5.4%. Berdasarkan data SSGI 2022 mencatat bahwa kabupaten Minahasa prevalensi stunting 15.5%, *wasting* 3.9%, *underweight* 6.8%, serta *overweight* 5.8%. Selanjutnya, hasil data SKI 2023 tercatat prevalensi stunting 23.1%, *wasting* 5.0%, *underweight* 7.4%, dan *overweight* 9.0%.

Puskesmas Remboken merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Minahasa yang memiliki wilayah kerja di 11 desa. Observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Remboken menemukan 9 kasus stunting, 6 anak gizi lebih. Kajian yang dijalankan mengungkap bahwa adanya korelasi antara dua hal, yakni status ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita berumur 2 sampai 5 tahun. Hal ini memberi penjelasan ketahanan pangan yang baik mampu menghasilkan ketahanan gizi yang baik. Melalui uraian tersebut, status gizi balita diakibatkan oleh faktor ketahanan pangan rumah tangga (Jayarmi & Sumarmi, 2018).

METODE

Penelitian bersifat observasional analitik dengan desain studi potong lintang atau *cross sectional study*. Penelitian ini dijalankan sejak Maret - Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Remboken, Sulawesi Utara. Populasi terdiri dari seluruh balita usia 12–59 bulan sejumlah 560 anak. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 91 sampel diperoleh dengan menggunakan rumus *Lemeshow*. Hasil dari perhitungan Sampel ditentukan menggunakan teknik *proportionate random sampling* berdasarkan jumlah balita per desa, dengan pendekatan *simple random sampling* melalui aplikasi Random UX, sehingga setiap balita memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua atau pengasuh yang tinggal bersama-sama dengan balita dan memiliki pengetahuan mengenai kondisi rumah tangga dan bersedia menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah

balita yang mengalami kecacatan sehingga memengaruhi pengukuran. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ketahanan pangan rumah tangga dan variabel terikat yaitu status gizi.

Definisi operasional ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi yang menggambarkan status ketahanan pangan rumah tangga mengenai daya akses terhadap pangan, diukur menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner US *Household Food Security Survey Module* (US-HFSSM) dengan 18 butir pertanyaan. Status gizi merupakan kondisi yang menggambarkan keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh pada balita yang dapat dilihat dengan cara melakukan menggunakan indeks BB/U, PB/U atau TB/U, dan BB/PB atau BB/TB menggunakan timbangan digital, stadiometer dan infantometer dengan hasil indeks dikategorikan menjadi dua (misalnya *Underweight* dan Tidak *Underweight*) dan berskala data nominal.

Ketahanan pangan rumah tangga ialah kondisi yang menggambarkan status ketahanan pangan rumah tangga mengenai daya akses terhadap pangan, dengan hasil ukur tanggapan “ya”, “sering”, “kadang-kadang”, “hampir setiap bulan”, “beberapa bulan tapi tidak setiap bulan” diberikan kode afirmatif yaitu 1, sedangkan tanggapan “tidak”, “tidak pernah terjadi” di beri kode negatif skor yaitu 0, kemudian menjumlahkan semua hasil skor dengan ketentuan apabila jumlah skor tahan pangan: jika skor 0-2, rawan pangan: jika skor 3-18. Skala data : nominal.

Status gizi merupakan kondisi yang menggambarkan keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh pada balita yang dapat dilihat dengan cara melakukan indeks BB/U, PB/U atau TB/U dan BB/PB atau BB/TB. Untuk pengukuran berat badan menggunakan timbangan Berat badan sedangkan untuk pengukuran tinggi badan dan panjang badan menggunakan *microtoise* dan *infantometer*, hasil ukur ini berdasarkan dengan ambang batas status gizi balita pada Permenkes No. 2 Tahun 2020 dengan indeks: a) Berdasarkan BB/U, *underweight* = < -2 SD, tidak *underweight* = ≥ -2 SD. b) Berdasarkan PB/U atau TB/U, stunting = < -2 SD, tidak stunting = ≥ -2 SD c) Berdasarkan BB/PB atau BB/TB, *wasting* = < -2 SD, tidak *wasting* = ≥ -2 SD. Skala data : nominal.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang di dalamnya mencakup

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita

karakteristik responden diperlukan nama, umur, alamat, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, nama orang tua kandung dan tanggal saat pengukuran; kuesioner ketahanan pangan bersumber dari kuesioner *united states household food security survey module* (US-HFSSM) pada instrumen ini digunakan untuk mengukur frekuensi ketahanan pangan dalam rumah tangga; timbangan digital merk seca untuk pengukuran berat badan dengan ketelitian 0.1 kg dan infantometer merk seca dan *stadiometer* merk seca untuk pengukuran tinggi badan dengan ketelitian 0.1 cm.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat, analisis univariat memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel yakni ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi, analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan dalam melihat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Remboken dengan memakai uji *statistic pearson chi-square* dan *fisher's exact test* (apabila terdapat sel dengan *expected frequency* kurang dari 5) melalui *statistical program for social sciences* agar dapat mengetahui secara lebih signifikansi kekuatan dan arah hubungan dari variabel tersebut. Jika nilai signifikansi $p < 0.05$ maka H_0 ditolak atau bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel yang ada. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0.05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel yang ada.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program komputer guna memperoleh hasil yang objektif dan akurat. Penelitian ini telah selesai dilakukan berdasarkan surat keterangan selesai penelitian yang diterbitkan oleh UPTD Puskesmas Remboken dengan nomor surat: 884/PKM-RBKN/V/2025.

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=91)

Variabel	Hasil	p-value
Data Balita		
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(33.8±13.0)(12-59)	
12-24	29/31.9	
25-36	24/26.4	
37-48	19/20.9	
49-59	19/20.8	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-Laki	44/48.4	
Perempuan	47/51.6	
Pendidikan Ibu (n/%)		
Tidak Tamat SD	3/3.3	
Tamat SD/Sederajat	10/11.0	
Tamat SMP/Sederajat	14/15.4	
Tamat SMA/Sederajat	53/58.2	
Tamat Perguruan Tinggi	11/12.1	
Pendidikan Ayah (n/%)		
Tamat SD/Sederajat	17/18.7	
Tamat SMP/Sederajat	11/12.1	
Tamat SMA/Sederajat	52/57.1	
Tamat Perguruan Tinggi	11/12.1	
Pekerjaan Ibu (n/%)		
Tidak Bekerja	74/81.3	
Bekerja	17/18.7	

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

Pekerjaan Ayah (n/%)		
Tidak Bekerja	2/2.2	
Bekerja	89/97.8	
Ketahanan Pangan Rumah Tangga (n/%)		
Rawan Pangan	43/47.3	
Tahan Pangan	48/52.7	
Status Gizi BB/U (n/%)		
Berat Badan Sangat Kurang	0/0.0	0.021
Berat Badan Kurang	5/5.5	
Berat Badan Normal	85/93.4	
Risiko Berat Badan Lebih	1/1.1	
Status Gizi PB/U atau TB/U (n/%)		
Sangat pendek	3/3.3	0.001
Pendek	14/15.4	
Normal	73/80.2	
Tinggi	1/1.1	
Status Gizi BB/PB atau BB/TB (n/%)		
Gizi Buruk	0/0.0	0.221
Gizi Kurang	2/2.2	
Gizi Baik	86/94.5	
Berisiko Gizi Lebih	0/0.0	
Gizi Lebih	2/2.2	
Obesitas	1/1.1	

Tabel di atas menunjukkan data karakteristik responden dengan usia rata-rata balita 33.8 bulan dan nilai standar deviasi 13.0 pada rentang umur 12-59 bulan. Balita berjenis kelamin perempuan sejumlah 47 (51.6%). Mayoritas ibu menempuh tingkat pendidikan hingga tamat SMA/ sederajat (58.2%). Tingkat pendidikan ayah paling banyak adalah tamat SMA/ sederajat dengan persentase (57.1%). Pekerjaan orang tua meliputi pekerjaan ayah dan ibu, pada tabel menunjukkan hampir seluruh ayah memiliki pekerjaan (97.8%). Sementara itu, sebagian besar ibu tidak memiliki pekerjaan (81.3%).

Ketahanan pangan rumah tangga pada balita mayoritasnya sejumlah 48 rumah tangga (52.7%) berada pada kondisi tahan pangan. Pada indikator BB/U terdapat 85 balita (93.4%) dengan berat badan normal, hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi berdasarkan indeks BB/U menunjukkan sejumlah (11.6%) balita *underweight* berasal dari rumah tangga rawan pangan, sedangkan (88.4%) balita tidak *underweight*. Seluruh balita dalam rumah tangga tahan pangan (100.0%) tidak *underweight*.

Uji *Fisher Exact* menunjukkan ($p=0.021$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita, mengacu pada indeks BB/U. Pada indikator PB/U atau TB/U terdapat 73 balita (80.2%) dengan tinggi badan normal, hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U menunjukkan bahwa, sejumlah (32.6%) balita dalam rumah tangga rawan pangan mengalami stunting, sedangkan (67.4%) normal.

Pada rumah tangga tahan pangan, (6.3%) balita mengalami stunting dan (93.8%) normal. Uji *Chi square* menunjukkan, adanya hubungan secara signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita ($p=0.001$). Sementara pada indikator BB/PB atau BB/TB, tercatat 86 balita (94.5%) gizi baik. Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi berdasarkan indeks BB/PB atau BB/TB menunjukkan bahwa 4.7% balita mengalami *wasting* dalam rumah tangga rawan pangan, sedangkan (95.3%)

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

tidak *wasting*. Seluruh balita dalam rumah tangga tahan pangan (100%) tidak mengalami *wasting*. Uji *Fisher Exact* memberi petunjuk bahwa, tidak adanya korelasi signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi berdasarkan indeks BB/PB atau BB/TB ($p=0.221$).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah balita berusia pada rentang 12-59 bulan dengan jumlah sampel yang diambil sejumlah 91 balita. Pada karakteristik balita menurut jenis kelamin, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan dengan persentase 51.6%. Pada penelitian ini, karakteristik usia balita dikategorikan menjadi empat yaitu balita dengan usia rentang 12-24 bulan, 25-36 bulan, 37-48 bulan serta 49-59 bulan, maka bisa diketahui distribusi balita dengan usia paling banyak, yakni balita direntang usia 12-24 bulan dengan persentase 31.9%.

Sebagian besar ayah berpendidikan hingga SMA/ sederajat (57.1%). Demikian pula, mayoritas ibu berpendidikan SMA/ sederajat, meskipun ada sebagian kecil yang hanya tamat SD/ sederajat (3.3%). Tingkat pendidikan orang tua memberi pengaruh dihadapkan dengan status gizi anak dan peluang ekonomi keluarga (Hulu, Manalu, Ripta, Sijabat, Hutajulu, & Sinaga, 2022; Sihite & Tanzaha, 2021). Pendidikan ibu yang lebih tinggi meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Sebagian besar ayah memiliki pekerjaan (97.8%), sementara mayoritas ibu tidak bekerja (81.3%). Ayah yang memiliki pekerjaan berperan penting dalam ekonomi keluarga (Ariati, 2019), sedangkan ibu tanpa pekerjaan memiliki waktu lebih banyak dalam merawat anak. Sebaliknya, ibu bekerja cenderung menitipkan anak pada pengasuh atau keluarga lain (Sholikah, Rustiana, & Yuniastuti, 2017).

Masa balita merupakan periode pertumbuhan yang cepat dan memerlukan asupan gizi yang cukup serta seimbang. Pada fase ini, anak sangat bergantung pada ketersediaan pangan yang memadai untuk mendukung pertumbuhannya. Ketersediaan pangan berperan penting terhadap pola pengonsumsi keluarga. Jika pangan tersedia dengan baik, konsumsi dan status gizi keluarga terutama balita akan terpenuhi. Sebaliknya, kekurangan pangan dapat mengganggu konsumsi dan berdampak negatif pada status gizi, terutama

pada balita yang tergolong kelompok rentan (Verawati & Afrinis, 2023).

Status gizi mencerminkan keseimbangan antara dua hal, yakni asupan serta kebutuhan berupa zat gizi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan malnutrisi pada balita, yang ditandai dengan kondisi stunting, *wasting*, atau *overweight* (Sawitri & Desti, 2023). Penelitian ini memberi petunjuk bahwa, sebagian besar balita (93.5%) mempunyai berat badan berkategori normal, sementara (5.5%) *underweight*, dan (1.1%) berisiko berat badan lebih. Hasil ini searah dengan penelitian sebelumnya di Puskesmas Desa Tambarana, mencatat (87.7%) balita dengan status gizi normal (Roring, Nita, & Kapantow, 2018). Didasarkan dengan indeks PB/U ataupun TB/U, (80.2%) balita memiliki status gizi normal, (15.4%) pendek, (3.3%) sangat pendek, dan (1.1%) tinggi. sedangkan pada indeks BB/PB atau BB/TB (94.5%) balita tergolong normal, (2.2%) *wasting*, (1.1%) *overweight*, dan (1.1%) obesitas.

Sebagian besar balita (80.2%) dengan status gizi normal sebagaimana indeks PB/U ataupun TB/U, sementara (15.4%) tergolong pendek, (3.3%) sangat pendek, dan (1.1%) tinggi. Temuan ini selaras dengan temuan (Sumilat et al., 2019) di Desa Tateli Tiga yang menunjukkan mayoritas balita bergizi normal (59.1%). Sementara itu, pada indeks BB/PB atau BB/TB, sejumlah (94.5%) balita memiliki gizi normal, (2.2%) gizi kurang, (1.1%) gizi lebih, dan (1.1%) obesitas. Hasil ini konsisten dengan penelitian pratasis di Desa Ongkaw, yang juga mencatat sebagian besar balita bergizi normal (Pratasis, Malonda, & Kapantow, 2018). Sebagaimana temuan di puskesmas Remboken dengan melakukan wawancara kepada keluarga balita menggunakan kuesioner US-HFSSM, menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga pada 48 responden (52.7%) termasuk dalam kondisi tahan pangan, dibandingkan dengan 43 responden (47.3%). Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar keluarga balita termasuk dalam kondisi ketahanan pangan dengan persentase (61.5%) (Juwita, Fentia, & Yani, 2025).

Merujuk pada hasil wawancara yang dihimpun bersama keluarga balita di puskesmas, beberapa keluarga yang termasuk dalam kondisi rawan pangan akan tetap memprioritaskan kebutuhan asupan makanan anaknya sendiri, meskipun

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

keluarga merasa khawatir tidak dapat membeli makanan yang cukup. Ketahanan pangan memiliki kaitan penting terhadap ketersediaan makanan yang bergizi, apabila pangan yang tersedia dalam rumah tangga cukup maka kebutuhan keluarga terhadap asupan gizi dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan, dari 43 balita dalam kondisi rawan pangan terdapat 5 balita (11.6%) dengan status gizi *underweight* serta 38 balita (88.4%) yang tidak *underweight*. Sedangkan, balita dalam kondisi tahan pangan sejumlah 48 balita (100.0%) dengan status gizi tidak *underweight*. Mengacu pada hasil tersebut, diidentifikasi korelasi signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi BB/U hasil analisis dengan nilai $p=0.021$.

Kajian serupa memperlihatkan adanya korelasi antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita, dengan hasil pengujian statistik yang signifikan ($p = 0.047$) (Sari, Sulistyaning, & Farida, 2023). Ketahanan pangan yang sesuai memungkinkan anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk mendapatkan akses pangan yang memadai. Sebaliknya, balita yang hidup di rumah tangga rawan pangan lebih berisiko mengalami kekurangan asupan zat gizi. Hal ini didukung oleh temuan di Kelurahan Sidopoto, yang juga menemukan hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga serta status gizi balita berdasarkan indeks BB/U dengan nilai signifikan ($p = 0.001$). Kerawanan pangan mampu memengaruhi pengonsumsi pangan serta memperburuk kondisi gizi sebab menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas asupan makanan (Riski, Mundiastutik, & Adi, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan, dari 43 balita dalam kondisi rawan pangan terdapat 14 balita (32.6%) yang status gizi stunting dan 29 balita (67.4%) yang tidak stunting. Sementara, balita dalam kondisi ketahanan pangan terdapat 3 balita (6.3%) dengan status gizi stunting dan 45 balita (93.5%) yang tidak stunting. Hasil ini memperlihatkan bahwa, diidentifikasi korelasi signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi PB/U ataupun TB/U dengan perolehan nilai ($p=0.001$).

Kajian ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya, dengan hasil pengujian statistik $p=0.000$ ($p<0.05$) dengan *odds ratio* (OR) senilai 4.661. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya korelasi signifikan antara ketahanan pangan rumah

tangga dengan stunting (Sanggelorang, Sebayang, Malonda, & Rumayar, 2024). Anak-anak yang termasuk dalam kondisi rumah tangga rawan pangan, berisiko 4.661 kali lebih tinggi mengalami stunting. Temuan ini memperlihatkan bahwa, dampak kerawanan pangan tidak hanya terbatas pada pola makan, tetapi juga berdampak serius terhadap kesehatan, khususnya pada balita yang merupakan kelompok usia rentan terhadap masalah gizi. Temuan terdahulu didapatkan uji *Chi-Square* ($p = 0.018$), juga menemukan adanya korelasi antara ketahanan pangan dan status gizi (Aritonang, Margawati, & Dieny, 2020). Ketahanan pangan yang rendah secara langsung memengaruhi status gizi masyarakat. Ketika pangan tidak tersedia secara cukup dan berkelanjutan, risiko gizi buruk meningkat dan berdampak pada penurunan derajat kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak yang hidup dalam rumah tangga rawan pangan dalam jangka panjang berisiko mengalami stunting.

SIMPULAN

Adanya hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi yang mengacu pada indeks BB/U dan indeks PB/U atau TB/U. Namun, tidak diidentifikasi hubungan signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita sebagaimana indeks BB/TB.

SARAN

Bagi keluarga balita, hendaknya dapat memanfaatkan pangan lokal yang lebih terjangkau, mudah untuk didapatkan, dan memiliki nilai gizi seperti jagung dan ikan air tawar yang bisa didapatkan dengan mudah. Bagi instansi terkait, dapat membangun kerja sama bersama kader posyandu untuk mengadakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, sehingga dapat memanfaatkan area di sekitar rumah sebagai salah satu sumber bahan makanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 Bulan. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37.

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita

- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of nutrition college*, 9(1), 71-80.
- Gunawan, D. C. D., & Septiana, S. (2019). Ketahanan pangan tingkat rumah tangga, asupan protein dan kejadian stunting pada anak balita di Desa Planjan Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 78-85.
- Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Sijabat, V. H. L., Hutajulu, P. M. M., & Sinaga, E. A. (2022). Tinjauan Naratif: Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 250-261.
- Jamil, S. N. A., Sandra, L., Sutrisno, E., Purnamasari, S., Mardiyah, U., Fitriani, E., & Kamarudin, A. P. (2021). *Ekologi Pangan dan Gizi Masyarakat*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. (2018). Hubungan ketahanan pangan dan karakteristik keluarga dengan status gizi balita usia 2–5 tahun (studi di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *amerta nutrition*, 2(1), 44-51.
- Juwita, R., Fentia, L., & Yani, S. (2025). Hubungan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 48-53.
- Khomsan, A., Riyadi, H., Firdaus, D., & Ashari, C. R. (2023). Konsumsi Pangan & Status Gizi Balita. Diakses dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/13197> 1.
- Pratasis, N. N., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).
- Riski, H., Mundiastutik, L., & Adi, A. C. (2019). Ketahanan pangan rumah tangga, kejadian sakit dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan status gizi balita usia 1-5 tahun di Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(3), 130-134.
- Roring, D. O., Nita, R., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Safitri, A. M., Pangestuti, D. R., & Aruben, R. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dan pola konsumsi dengan status gizi balita keluarga petani (Studi di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 120-128.
- Sanggalorang, Y., Sebayang, F., Malonda, N. S., & Rumayar, A. A. (2024). Insights into childhood malnutrition: an analysis on food vulnerability and stunting using 2021 Indonesian nutritional status survey data. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 19(3).
- Sari, H. P., Sulistyaning, A. R., & Farida, F. (2023). Ketahanan pangan rumah tangga, keragaman pangan, asupan makan, dan penyakit infeksi sebagai faktor risiko gizi kurang pada balita di masa pandemi covid-19. *Gizi Indonesia*, 46(2), 195-206.
- Sawitri, H., & Desti, M. R. (2023). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita 12-59 bulan di Kecamatan Banda Sakti. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 109-122.
- Sholikah, A., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sihite, N. W., & Tanziha, I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 15-24.
- Suhaimi, A. (2019). *Pangan, gizi, dan kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish. Diakses dari: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9q9YEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=related:Z2TX41t4CMsJ:scholar.google.com/&ots=siaCpHFTJs&sig=QMYRv3uB_KccLc3v0MaeT0RFDzA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>

Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi pada balita

Sumilat, M. F., Malonda, N. S., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan antara status imunisasi dan pemberian asi eksklusif dengan status gizi balita usia 24-59 bulan Di Desa Tateli Tiga Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6).

Verawati, B., & Afrinis, N. (2023). Hubungan asupan protein dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi Covid 19. *fik universitas pahlawan*, 5(1), 415-423.

Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur*, Yulianty Sanggelorang, Ester Candrawati Musa

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Thalia Chelsea Putri Wangloan Safkaur. *Email: thaliasafkaur121@student.unsrat.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.1197>